

**KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN LUMBUNG PANGAN  
MASYARAKAT UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN  
(STUDI KASUS PADA LPM GAPOKTAN NGUDI TANI)**

***FEASIBILITY AND STRATEGY FOR DEVELOPING COMMUNITY FOOD  
BARNs TO SUPPORT FOOD SECURITY  
(CASE STUDY OF THE LPM GAPOKTAN NGUDI TANI)***

**<sup>1</sup>Neni Irawati <sup>1</sup>, Irene Kartika Eka Wijayanti<sup>2</sup>, Lilik Kartika Sari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto**

**ABSTRACT**

*National food reserves are built through the roles of the central government, local governments, and communities, one of which is implemented through the development of Community Food Barns (Lumbung Pangan Masyarakat/LPM) as an effort to empower communities and strengthen food-related institutions. This study aims to analyze the business feasibility of LPM from both financial and non-financial aspects, as well as to formulate development strategies to support food security. The research method employed is a case study using a descriptive exploratory approach with qualitative and quantitative analyses. Financial analysis uses indicators such as Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period, and Return on Investment (ROI), while non-financial analysis covers legal, organizational, marketing, and socio-economic aspects. The results show that LPM Ngudi Tani is financially feasible, with an NPV of IDR 476,072,831, an IRR of 52%, a payback period of one year, and an ROI of 36%. From a non-financial perspective, LPM has legal status, a clear organizational structure, an established marketing system, and contributes to stabilizing the supply and prices of rice and unhusked rice, as well as creating employment opportunities. The SWOT analysis places LPM in a growth and development position. The main recommended strategy is strengthening partnerships to increase sales, supported by policy measures, resource optimization, and capacity building of human resources.*

*Key-words: combined farmer groups, food reserves, food security, local economy*

**INTISARI**

Cadangan pangan nasional dibangun melalui peran pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, salah satunya melalui pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan pangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan usaha LPM dari aspek finansial dan non-finansial, serta merumuskan strategi pengembangan untuk mendukung ketahanan pangan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif eksploratif melalui analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis finansial menggunakan indikator NPV, IRR, *Payback Period*, dan ROI, sedangkan analisis non-finansial meliputi aspek legalitas, organisasi, pemasaran, dan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha LPM Ngudi Tani layak secara finansial dengan NPV Rp476.072.831, IRR 52%, *Payback Period* 1 tahun, dan ROI 36%. Secara non-finansial, LPM telah memiliki legalitas, struktur organisasi yang jelas, sistem pemasaran yang berjalan, serta berkontribusi terhadap stabilisasi pasokan dan harga gabah dan beras serta penyerapan tenaga kerja. Analisis SWOT menempatkan LPM pada posisi tumbuh dan berkembang. Strategi utama yang direkomendasikan adalah penguatan kemitraan untuk meningkatkan penjualan, didukung oleh kebijakan, optimalisasi sumber daya, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia

Kata kunci: cadangan pangan, ekonomi lokal, gapoktan, ketahanan pangan

---

<sup>1</sup> Correspondence author: Neni Irawati. nenidello@gmail.com

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang No. 18 Tahun 2012).

Subsistem utama ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan. Subsistem ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara impor dan ekspor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola untuk menjaga volume pangan yang tersedia bagi masyarakat untuk itu aspek cadangan pangan menjadi salah satu komponen penting dalam ketersediaan pangan yang dapat berfungsi untuk menjaga kesenjangan antara produksi dan kebutuhan, mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan pangan yang bersifat sementara akibat gangguan atau terhentinya pasokan bahan pangan (Kementan, 2016).

Penguatan cadangan pangan di tingkat paling bawah dapat diwujudkan melalui lumbung pangan masyarakat. Model pengelolaan cadangan pangan berbasis komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai gudang penyimpanan stok pangan, tetapi juga menjadi instrumen untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan di tingkat lokal. Pengelolaan lumbung pangan oleh masyarakat memungkinkan mereka memiliki respons yang lebih cepat dalam mengatasi kekurangan pangan dan pada akhirnya

akan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat secara keseluruhan.

Pemerintah melalui berbagai program berupaya untuk memperkuat infrastruktur pangan di daerah salah satunya melalui penyaluran Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik Bidang Pertanian. Upaya pengembangan lumbung pangan masyarakat melalui DAK meliputi penyediaan bangunan gudang lumbung pangan beserta sarana pendukungnya serta pengisian stok cadangan pangan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (Kementan, 2022). Tujuan utama dari pengembangan lumbung pangan ini adalah untuk mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola cadangan pangan untuk menangani kerawanan pangan sekaligus memanfaatkannya untuk kegiatan ekonomi produktif untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan.

Pemanfaatan stok cadangan pangan untuk kegiatan perdagangan dan penyediaan jasa layanan pengolahan pangan menjadi penting agar terjadi perputaran stok cadangan pangan. Perputaran stok tidak hanya untuk menjaga mutu dan kualitas pangan, tetapi juga dapat menciptakan manfaat secara ekonomi untuk menopang operasional lumbung pangan masyarakat secara mandiri. Meskipun demikian, keberlanjutan kegiatan ekonomi lumbung pangan masyarakat bergantung pada kelayakan usaha yang dijalankan serta membutuhkan strategi pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Lumbung Pangan Masyarakat Gapoktan Ngudi Tani di Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas menjadi salah satu contoh penerima bantuan DAK yang telah berhasil menjalankan kegiatan ekonomi dalam rangka perputaran stok cadangan pangan

melalui perdagangan, jasa penggilingan dan pengeringan gabah. Penelitian ini berfokus pada lumbung tersebut sebagai studi kasus dengan tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh pengelola lumbung dari aspek finansial dan aspek non finansial. Kelayakan usaha aspek finansial dianalisis menggunakan alat analisis keuangan seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan *Return on Investment* (ROI) (Aisyah & Fachrizal, 2020, Ipandi et al., 2023). Kelayakan usaha aspek non finansial legalitas (Faziani & Rohman 2024), organisasi (Zusnita, et.al., 2023), pemasaran (Sutarni, et.al., 2024) dan sosial ekonomi (Salsabila, et.al. 2025). Strategi pengembangan LPM dibutuhkan untuk memberikan alternatif strategi yang dapat digunakan untuk keberlanjutan dan keberhasilan program sehingga tujuan pemberian bantuan pemerintah kepada penerima dapat tercapai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai potensi keberlanjutan model lumbung pangan masyarakat berbasis kegiatan ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian studi kasus menurut Cresswel (2012) adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih, peneliti melakukan pengumpulan data secara

mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan. Tujuan studi kasus secara umum adalah menggambarkan situasi individu secara detail mengenai situasi yang dialami oleh individu sebagai subjek penelitian, mengidentifikasi masalah utama pada kasus, menganalisis kasus menggunakan konsep teoritis dan merekomendasikan tindakan yang dapat menjadi penyelesaian suatu kasus yang diteliti (Salmaa, 2022). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis aspek finansial dan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis aspek non finansial serta strategi pengembangan lumbung pangan masyarakat. Penelitian dilakukan Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena memiliki LPM yang mendapat bantuan DAK Pertanian pada tahun 2022 yang memiliki investasi tanah untuk pembangunan lumbung dan sarana pendukungnya. Penelitian ini dilakukan kepada pengelola atau pengurus lumbung, petani anggota lumbung, pengguna jasa layanan lumbung serta para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan lumbung pangan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner kepada informan. Para informan dipilih dengan penunjukan langsung dengan pertimbangan mereka mempunyai latar belakang sebagai pelaku yang mempengaruhi pengambilan kebijakan pada kelompok lumbung dan menguasai serta mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Daftar informan tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah Informan
1.	Pengurus LPM - Ketua - Sekretaris - Bendahara	3 orang
2.	Petani Anggota LPM	4 orang
3.	Kepala Desa setempat	1 orang
4.	Pemerintah Kabupaten	2 orang
5.	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	1 orang
	Total Informan	11 orang

Variabel dalam Analisa Finansial adalah:

- a. *Net Present Value* (NPV) dipakai untuk mengukur kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan atas investasi yang ditanam. Apabila NPV memiliki nilai positif, maka proyek dianggap menguntungkan karena nilai sekarang dari arus kas yang masuk lebih besar dibandingkan dengan biaya awal investasi, sedangkan jika NPV bernilai negatif, maka investasi dianggap tidak menguntungkan. Rumus penghitungan NPV sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n Ct \left[ \frac{1}{\left(1 + \frac{1}{m}\right)^n} \right] - Co$$

- b. *Internal Rate Return* (IRR) untuk menghitung tingkat bunga suatu investasi dan menyamakannya dengan nilainya saat ini berdasarkan perhitungan kas bersih di periode mendatang. Usaha dikatakan layak apabila memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat pengembalian suku bunga bank. Rumus penghitungan IRR sebagai berikut:

$$IRR = i' + \left( \frac{NPV'}{NPV'' - NPV'} \right) \times (i'' - i')$$

- c. *Payback Period* (PP) dibutuhkan untuk mengembalikan modal yang diinvestasikan dalam suatu proyek atau usaha. Proyek dikatakan layak apabila nilai *Payback Period* lebih pendek

dibandingkan dengan umur investasi. Rumus penghitungan PP sebagai berikut:

$$PP = n + \frac{(a-b)}{(c-b)} \times 1 \text{ tahun}$$

- d. *Return On Investment* (ROI) adalah ukuran profitabilitas yang didasarkan atas rasio antara pendapatan untuk kapital dengan total asset atau jumlah investasi yang digunakan dalam unit RMU. Rumus penghitungan ROI adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Variabel dalam aspek non finansial adalah :

- a. Aspek legalitas, mencakup keabsahan badan usaha, kepemilikan dokumen (KTP, NPWP), dan perizinan yang relevan seperti Nomor Izin Berusaha (NIB). Usaha dikatakan layak jika memiliki dokumen keabsahan secara hukum.
- b. Aspek organisasi, menganalisis struktur organisasi dan perencanaan sumber daya manusia. Usaha dikatakan layak jika memiliki struktur organisasi yang jelas dan ada perencanaan SDM untuk pengembangan usaha.
- c. Aspek pemasaran, menganalisis potensi pasar, posisi produk dan strategi pemasaran yang digunakan. Usaha dikatakan layak jika sudah memiliki target pemasaran dan produk yang

ditawarkan sesuai dengan kebutuhan pasar.

- d. Aspek sosial ekonomi, mencakup dampak usaha bagi masyarakat sekitar, penyerapan tenaga kerja dan dampak bagi lingkungan.

Variabel dalam analisis Strategi Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat menggunakan analisis matriks IFE, EFE, SWOT dan QSPM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lumbung Pangan Masyarakat Gapoktan Ngudi Tani yang terletak di Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas memiliki potensi pada sektor pertanian terutama budidaya tanaman pangan komoditas padi. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian tahun 2023 jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) di Desa Karangpetir adalah 524 RTUP dan yang mengusahakan tanaman padi sebanyak 427 RTUP. Pemanfaatan terhadap hasil produksi padi yang sebagian dijual sebanyak 285 rumah tangga dan yang sebagian besar dikonsumsi sebanyak 120 rumah tangga (BPS, 2024). Hal ini menyebabkan lokasi ini memiliki potensi besar dalam pengembangan sistem pangan lokal melalui pengembangan lumbung pangan.

Pengelolaan cadangan pangan oleh Lumbung Pangan Masyarakat Gapoktan Ngudi Tani dilaksanakan setelah mendapat bantuan dari DAK Fisik Bidang Pertanian Tahun 2022. Bantuan yang diperoleh berupa bangunan gudang lumbung, bangunan rumah *rice mill*, bangunan rumah *bed dryer*, mesin *rice mill*, mesin *dryer* dan lantai jemur dimana pembangunan lumbung pangan dan sarana pendukungnya didirikan di atas lahan tanah milik gapoktan. Bantuan pengisian cadangan pangan berupa Gabah Kering Giling sebanyak 17.467 Kg berasal dari APDB Kabupaten Banyumas.

Cadangan pangan yang dimiliki oleh lumbung dikelola dalam rangka peningkatan keterjangkauan pangan untuk penanganan kerawanan pangan maupun menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan di wilayah melalui kegiatan ekonomi. Perputaran stok melalui kegiatan perdagangan beras dan gabah sebagai bentuk perputaran stok untuk menjaga kualitas pangan. Kegiatan ekonomi lainnya adalah dengan membuka jasa layanan penggilingan dan pengeringan gabah bagi anggota dan non anggota gapoktan.

Bantuan dari pemerintah menjadi modal awal bagi LPM Gapoktan Ngudi Tani untuk dapat memulai kegiatan usaha secara efektif dan efisien. Namun demikian, dalam pelaksanaan usahanya, LPM tetap harus mengalokasikan berbagai jenis biaya operasional lainnya, seperti biaya tenaga kerja, biaya listrik dan bahan bakar, biaya pemeliharaan alat, transportasi, serta biaya administrasi yang menunjang kelancaran produksi.

Seiring berjalannya waktu, LPM berhasil memproduksi dan menjual hasil olahan gabah menjadi beras kepada konsumen, baik anggota gapoktan maupun masyarakat umum. Dari kegiatan ini, tercipta arus kas masuk berupa penerimaan dari penjualan produk, dan arus kas keluar dalam bentuk pengeluaran untuk operasional dan biaya produksi. Aktivitas ini mencerminkan alur keuangan yang berlangsung selama dua tahun berjalan, di mana LPM harus mampu menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran agar usahanya tetap berjalan secara berkelanjutan.

Selama dua tahun pelaksanaan operasional pengelolaan cadangan pangan, gapoktan telah mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran yang mencerminkan performa pelaksanaan kegiatan ekonomi lumbung pangan masyarakat. LPM Gapoktan

Ngudi Tani memiliki kemampuan ton per hari dengan jam pelayanan 8 jam per operasional penggilingan padi rata-rata 2,5 hari.

Tabel 1. Pendapatan LPM Gapoktan Ngudi Tani

Nama	Tahun	Penerimaan (Rp.)	Biaya (Rp.)	Pendapatan (Rp.)
Gapoktan	2023	1.627/384.000,00	1.324.182.603,67	303.201.396,33
Ngudi Tani	2024	393.195.000,00	252.994.600,00	140.200.400,00

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 2. Kelayakan Usaha LPM Gapoktan Ngudi Tani

Kriteria Investasi	Satuan	Nilai	Kesimpulan
NPV	Rp.	476.072.831	Layak
IRR	%	52	Layak
PP	Tahun	1	Layak
ROI	%	36	Layak

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 1 di bawah ini menyajikan data mengenai struktur penerimaan dan pendapatan yang diterima serta biaya dikeluarkan oleh Gapoktan Ngudi Tani setelah dua tahun beroperasi. Data ini menjadi dasar dalam perhitungan indikator finansial untuk menilai apakah investasi yang telah dilakukan memberikan nilai tambah yang positif bagi gapoktan dan anggotanya. Selain itu, hasil analisis ini juga penting sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha ke depan, baik dalam hal penambahan kapasitas, layanan, maupun dalam menjalin kemitraan strategis dengan pihak lain.

Dari tabel 1 di atas penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima oleh LPM Gapoktan Ngudi yang berasal dari penjualan beras, penjualan dedak/bekatul, penjualan sekam/merang, penjualan menir, dan penerimaan dari jasa penggilingan dan pengeringan gabah. Jika dilihat dari tabel di atas pendapatan LPM Gapoktan Ngudi Tani mengalami penurunan karena adanya penurunan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian penerimaan yang diperoleh pada tahun 2023 lebih tinggi karena adanya kemitraan dalam proses distribusi pangan ke wilayah luar kabupaten.

Penerimaan pada Tahun 2024 menurun karena adanya penurunan permintaan dari mitra tersebut.

Kelayakan usaha yang dijalankan oleh Gapoktan Ngudi Tani di Desa Karangpetir, dihitung menggunakan alat analisis finansial yang umum dalam studi kelayakan, yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*, dan *Return on Investment (ROI)*. Hasil analisis dan kesimpulan kelayakan usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menggunakan keempat alat analisis menghasilkan nilai positif artinya kegiatan ekonomi yang dijalankan LPM layak untuk dijalankan.

*Net Present Value (NPV)* positif sebesar Rp. 476.072.831,- adalah merupakan perbedaan nilai sekarang yang dipengaruhi dari pendapatan/keuntungan dan biaya, dimana dapat dikatakan bahwa investasi atau usaha yang sedang dijalankan adalah layak untuk dijalankan berdasar kriteria NPV.

*Internal Rate of Return (IRR)* diperoleh 52% yang merupakan Tingkat suku bunga yang diperoleh untuk menghasilkan nilai NPV sama dengan nilai investasi. Suku bunga Bank yang digunakan sebagai acuan adalah suku bunga kelompok Bank Persero yaitu

sebesar 9,22%, syarat usaha layak dijalankan adalah  $IRR > 9,22\%$ , artinya diatas bunga pengembalian suku bunga Bank dan usaha tersebut layak untuk dijalankan berdasar kriteria IRR.

*Payback Periode* (PP) dari investasi yang sudah dilakukan sebuah usaha dapat diterima apabila payback periode diperoleh lebih pendek dari umur investasi dan pada usaha Gapoktan Ngudi Tani didapat hasil 1 atau payback periode didapat pada tahun pertama, sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan berdasar kriteria PP.

*Return on Investment* (ROI) yang didapat adalah 36% dimana persentase tersebut diatas suku bunga Bank saat ini yaitu sebesar 9,22% per tahun, yang berarti usaha layak untuk dijalankan berdasar kriteria ROI.

Kesimpulan terhadap hasil analisis pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa kegiatan ekonomi usaha berupa penggilingan padi yang dijalankan LPM Gapoktan Ngudi Tani menghasilkan nilai positif atau layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indaryanti dan Berliana (2021), Aisyah&Fachrizal (2020), dan Ipani, et.al. (2023).

Kelayakan usaha dari aspek non finansial diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Aspek legalitas

Gapoktan Ngudi Tani telah memiliki Akta Badan Hukum berupa SK Kementerian Hukum dan HAM dengan Nomor : AHU-0015549.AH.01.07, Nomor Induk Berusaha (NIB) Nomor: 1403220046054, NPWP : 63.137.306.5-521.000 dan Surat Keterangan Kepemilikan Lahan Nomor: 590/066.A/V/2021 dan telah memiliki surat perjanjian jual beli lahan. Aspek legalitas usaha telah dimiliki oleh Gapoktan Ngudi Tani sehingga usaha layak untuk dijalankan.

b. Aspek organisasi

LPM Gapoktan Ngudi Tani telah memiliki struktur organisasi dan memiliki pembagian tugas yang jelas dalam menjalankan usahanya, sehingga kegiatan ekonomi yang dilaksanakan layak untuk dijalankan.

c. Aspek pemasaran

Beras merupakan salah satu bahan pangan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pemasaran komoditas beras merupakan jenis Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) yang dari sisi keamanan pangan membutuhkan ijin edar. LPM Gapoktan Ngudi Tani telah memiliki nomor Register PSAT-PDUK 330201010831123 yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas. Ijin edar ini mendukung dari sisi pemasaran produk. LPM Gapoktan Ngudi Tani mendistribusikan beras selain menjual langsung kepada anggotanya, juga bekerja sama dengan pemerintah dalam kegiatan Kios Pangan Murah dan Gerakan Pangan Murah dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga pangan, selain itu LPM Ngudi Tani juga telah menjadi Mitra Pangan Pengadaan (MPP) Bulog yang menyuplai beras ke gudang Bulog. Aspek pemasaran Gapoktan Ngudi tani telah terpenuhi atau layak untuk dijalankan.

d. Aspek sosial ekonomi

LPM Gapoktan Ngudi Tani merupakan kelembagaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sehingga menimbulkan ikatan sosial dan gotong royong antar anggotanya. Manajemen pengelolaan cadangan pangan meningkatkan kapasitas pengurus dan anggotanya. Fungsi penyediaan cadangan pangan memastikan kebutuhan pangan bagi anggota dan masyarakat

sekitarnya. Secara ekonomi, usaha ekonomi LPM Gapoktan Ngudi Tani juga dapat membantu menjaga stabilisasi pasokan dan menjaga harga gabah dan beras. LPM Ngudi Tani juga mampu menyerap tenaga kerja dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Aspek sosial ekonomi LPM Ngudi Tani terpenuhi dan layak untuk dijalankan karena memberi dampak bagi lingkungan.

Keberlanjutan kegiatan LPM Gapoktan Ngudi Tani tidak lepas dari pengaruh faktor internal dan eksternal. Proses yang dilakukan dalam penelitian adalah pengumpulan data tentang faktor internal dan eksternal yang

meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Analisis lingkungan insternal (*Internal Faktor Evaluation Matriks*) bertujuan untuk menilai kondisi strategi LPM Gapoktan Ngudi Tani melalui tingkat kekuatan (*Strength*) dan tingkat kelemahan (*Weakness*) melalui perhitungan rating dari kuesioner. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa kondisi Gudang yang memadai untuk menyimpan gabah anggota menjadi faktor yang terkuat secara internal dengan skor 0,28. Hal ini menjadi kekuatan yang dinilai mampu mendukung kegiatan usaha LPM Gapoktan Ngudi Tani.

Tabel 4. *Internal Faktor Evaluation Matriks* LPM Gapoktan Ngudi Tani

No.	Pertanyaan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Faktor Internal <i>Strength</i> (Kekuatan)</b>				
1.	Harga jasa penggilingan pada LPM yang ditawarkan lebih murah	0,08	3,27	0,26
2.	Gudang LPM yang memadai dapat digunakan untuk menyimpan gabah petani anggota LPM	0,08	3,55	0,28
3.	Kondisi mesin penggilingan baik dengan kapasitas yang memadai	0,08	3,36	0,26
4.	Perputaran stok cadangan pangan untuk kegiatan usaha ekonomi produktif dan menjaga kualitas gabah	0,08	3,36	0,25
5	Tersedianya sumber daya lokal tentang hasil pertanian yang memadai	0,07	3,27	0,24
6	Kelembagaan yang kuat, organisasi yang terstruktur	0,07	3,09	0,21
7	Kemandirian pangan dari masyarakat dengan tidak tergantungnya masyarakat dengan pangan dari luar	0,07	3,36	0,24
Jumlah				1,74
<b>Faktor Internal <i>Weakness</i> (Kelemahan)</b>				
1.	Kapasitas SDM Pengelola LPM kurang memadai	0,07	2,73	0,18
2.	Tidak semua petani atau anggota memanfaatkan jasa layanan penggilingan LPM	0,07	2,64	0,18
3.	Tidak semua anggota menyimpan cadangan pangannya (Gabah) di LPM yang dapat digunakan sebagai bahan baku usaha jual beli beras.	0,07	2,55	0,16



No.	Pertanyaan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
4.	Kesulitan modal untuk menutup biaya operasional di awal	0,07	2,64	0,19
5	Ketergantungan produksi dari musim panen	0,07	2,64	0,19
6	Manajemen tata kelola LPM yang belum optimal	0,07	2,82	0,20
7	Kurangnya partisipasi masyarakat dalam fungsi LPM	0,07	2,64	0,17
Jumlah		1,00		1,27

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Faktor internal kelembagaan yang kuat dan organisasi yang terstruktur mempunyai kekuatan dengan skor terendah yaitu 0,21 artinya informan kurang setuju kurang setuju dengan faktor internal tersebut.

Tabel 5. *Eksternal Faktor Evaluation Matriks* LPM Gapoktan Ngudi Tani

No.	Pertanyaan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Faktor Eksternal <i>Opportunity</i> (Peluang)</b>				
1.	Kebutuhan pangan (Beras) meningkat seiring pertumbuhan penduduk	0,08	3,36	0,26
2.	Kebijakan pemerintah mendukung keberlanjutan usaha LPM	0,07	3,27	0,24
3.	Pelatihan dan pembinaan dari pemerintah sangat diperlukan untuk keberlanjutan usaha LPM	0,07	3,27	0,24
4.	Terbuka peluang kemitraan dalam kegiatan stabilisasi pasokan dan harga pangan	0,08	3,36	0,25
5.	Perkembangan teknologi pertanian dan penyimpanan yang diperlukan	0,07	3,27	0,24
6.	Potensi pengembangan usaha berbasis pangan	0,08	3,36	0,26
7.	Akses pasar dan digitalisasi yang lebih luas	0,07	3,45	0,26
Jumlah				1,73
<b>Faktor Eksternal <i>Threat</i> (Ancaman)</b>				
1.	Adanya Persaingan usaha, terdapat 5 usaha penggilingan lain milik perorangan yang berada di Desa Karangpetir	0,06	2,73	0,17
2.	Dampak perubahan iklim mempengaruhi hasil produksi padi yang merupakan bahan baku dalam usaha LPM	0,07	2,82	0,20
3.	Perubahan harga Gabah atau bahan baku	0,07	2,91	0,21
4.	Serangan hama dan penyakit mempengaruhi hasil produksi padi yang merupakan bahan baku dalam usaha LPM	0,07	2,91	0,21
5	Banyaknya alih fungsi lahan pertanian di masyarakat	0,07	2,73	0,19
6	Tidak stabilan ekonomi dari harga pangan	0,07	2,82	0,19

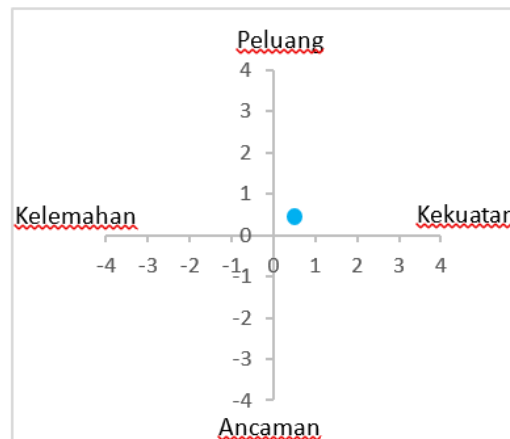
No.	Pertanyaan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
7	Masih adanya ketergantungan pada bantuan	0,07	2,82	0,19
Jumlah		1,00		1,36

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Faktor kelemahan tidak semua anggota menyimpan cadangan pangannya di LPM mempunyai skor terendah yaitu 0,16 artinya informan kurang setuju dengan faktor tersebut.

Berdasarkan Tabel 5 nilai rata-rata untuk peluang memiliki skor 0,26 dan ancaman skor 0,17 dimana menurut Prasasti dan Feranika (2024) maka LPM Gapoktan Ngudi Tani dapat menentukan strategi yang tepat dengan memanfaatkan peluang untuk mengurangi ancaman.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam tabel SWOT di atas, diperoleh bahwa total skor dari faktor internal (IFAS) adalah sebesar 0,47, sedangkan skor dari faktor eksternal (EFAS) mencapai 0,36. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa posisi koordinat ( $X = 0,47$ ;  $Y = 0,36$ ) berada pada kuadran positif dalam diagram SWOT, tepatnya pada posisi kuadran Strength–Opportunity (SO). Posisi ini mengindikasikan bahwa Gapoktan Ngudi Tani memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk merespons dan mengambil peluang dari lingkungan eksternal. Hasil dari analisis SWOT ditampilkan dalam diagram SWOT berikut ini:



Gambar 1. Diagram SWOT

Posisi LPM Gapoktan Ngudi Tani berada pada kuadran I artinya LPM ini berada pada situasi yang sangat menguntungkan yaitu memiliki kekuatan dan peluang sehingga untuk dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki. Strategi yang harus diterapkan adalah strategi yang dapat meningkatkan skala usahanya.

Tahap akhir dalam proses analisis pengembangan strategi adalah penerapan metode *Quantitative Strategic Planning*

*Matrix* (QSPM), yang berfungsi untuk mengevaluasi dan menentukan alternatif strategi yang paling tepat serta tindakan prioritas yang perlu diambil oleh organisasi. Analisis ini dilakukan dengan melibatkan informan yang merupakan pihak-pihak yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan di Gapoktan Ngudi Tani melalui pengisian kuesioner QSPM. Tabel QSPM menyajikan hasil perhitungan berdasarkan penilaian para responden terhadap berbagai

alternatif strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Penilaian tersebut kemudian dikonversi ke dalam skor Total *Attractiveness Score (TAS)*, yang dihitung dengan menjumlahkan nilai dari setiap faktor strategis pada masing-masing kolom strategi. Skor TAS ini menjadi dasar dalam menentukan strategi prioritas yang paling layak untuk diterapkan dalam rangka pembentukan dan penguatan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Gapoktan Ngudi Tani. Hasil peringkat alternatif strategi untuk pengembangan usaha LPM Gapoktan Ngudi Tani tersaji pada Tabel 6.

Peringkat tertinggi strategi untuk pengembangan usaha yang dapat dilaksanakan oleh LPM Gapoktan Ngudi Tani adalah strategi 2 yaitu memperkuat kemitraan untuk meningkatkan penjualan

dengan nilai 6,236. Nilai ini mengindikasikan bahwa strategi 2 mampu mengoptimalkan kekuatan internal organisasi, seperti menangkap peluang eksternal peluang kemitraan, harga jasa

penggilingan yang kompetitif, fasilitas gudang yang memadai, dan dukungan sumber daya manusia atau teknologi yang relevan. Selain itu, strategi ini juga secara efektif mengurangi kelemahan, misalnya dengan mengatasi keterbatasan kapasitas SDM pengelola, meminimalkan kendala penyimpanan gabah, serta meningkatkan manajemen operasional.

Strategi 2 juga dinilai memiliki daya tanggap tinggi dalam memanfaatkan peluang, seperti meningkatnya kebutuhan beras, kebijakan pemerintah yang mendukung keberlanjutan pertanian, serta peluang kemitraan dalam distribusi pangan. Strategi ini juga dinilai efektif dalam mengantisipasi ancaman seperti persaingan usaha penggilingan padi, fluktuasi harga gabah, dan ancaman ketergantungan terhadap bantuan luar

Tabel 6. Peringkat Strategi Pengembangan LPM Ngudi Tani

No.	Alternatif Strategi	Skor TAS	Peringkat
1	Penetrasi pasar dengan melakukan promosi harga murah	5,784	III
2	LPM memperkuat kemitraan untuk meningkatkan penjualan	6,236	I
3	Usaha jual beli beras dan gabah yang berbasis simpanan gabah	5,743	IV
4	Pelatihan SDM dan manajemen pengelolaan usaha yang didukung oleh pemerintah	5,610	V
5	Sosialisasi dan insentif untuk petani menyimpan gabah dan menggunakan jasa LPM	5,477	VII
6	Memperkuat posisi LPM melalui lembaga dan peran serta masyarakat	5,487	VI
7	Memperbaiki pengelolaan stok untuk menghadapi musim panen dan persaingan	5,827	II
8	Membentuk skema keuangan mikro untuk mengurangi ketergantungan dan memperkuat modal	3,942	VIII

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menggunakan alat analisis NPV, IRR, PP, dan ROI, diperoleh hasil NPV sebesar Rp. 476.072.831,-, IRR 52%, PP 1 tahun, dan ROI 36%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang dijalankan LPM Gapoktan Ngudi Tani layak untuk dilaksanakan. Kelayakan usaha LPM Gapoktan Ngudi Tani dari aspek non finansial juga layak untuk dijalankan. LPM Ngudi Tani telah memiliki legalitas untuk menjalankan usaha, struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas, produk dan saluran pemasaran yang jelas, serta membantu stabilisasi pasokan dan harga gabah dan beras serta menyerap tenaga kerja. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai IFE dan EFE dari program Lumbung Pangan Masyarakat Gapoktan Ngudi Tani di Desa Karangpetir berada pada sel I, dengan skor matriks IFE sebesar 3,66 dan skor matriks EFE sebesar 3,69, yang menempatkan usaha pada posisi tumbuh dan berkembang. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa skor IFAS adalah 0,47 dan skor EFAS adalah 0,36, yang menempatkan LPM pada kuadran SO. Hal ini berarti strategi pengembangan yang tepat adalah memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang. Strategi ini kemudian dijabarkan ke dalam berbagai alternatif pengembangan LPM Gapoktan Ngudi Tani. Berdasarkan analisis QSPM, dari delapan alternatif strategi yang disusun, diperoleh satu strategi utama yang dinilai paling penting untuk dilaksanakan, dengan perolehan skor TAS sebesar 6,236 yaitu strategi LPM memperkuat kemitraan untuk meningkatkan penjualan.

Dalam posisi ini, strategi yang telah dirumuskan melalui proses analisis dan evaluasi menyeluruh harus segera diterapkan oleh Gapoktan Ngudi Tani sebagai langkah dalam upaya pengembangan lumbung

pangan masyarakat agar menjadi lebih optimal, efektif, dan berkelanjutan. Strategi yang dimaksud adalah strategi ke II yaitu LPM memperkuat kemitraan untuk meningkatkan penjualan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua yang telah memberikan kontribusi penting dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penghargaan khusus diberikan kepada Gapoktan Ngudi Tani Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Terima kasih tak terhingga kepada pihak-pihak yang mendukung penelitian ini atas bimbingan dan arahan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- , (2016). Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 05/KPTS/KN.130/ K/02/2016 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Lumbung Pangan Tahun 2016
- , (2022). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2022. Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pertanian Tahun Anggaran 2022
- , (2012). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360)
- Aisyah, S. & Fchrizal, M.H. (2020). Analisis Finansial dan Sensitivitas Usaha Penggilingan Padi. *Paradigma Agribisnis*. 3(1), 50-63.
- BPS. 2024. *Hasil Sensus Pertanian 2023 Kecamatan Tambak*. Badan Pusat Statistik. Banyumas

- Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faziani, M. & Rohman, A. (2023). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Ditinjau dari Aspek Legalitas Hukum terhadap Kedudukan UMKM. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 2(5). e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281
- Indaryati, Sri, & Berliana, Dayang. (2021). Finansial and Performa Analysis Institute Support Development of Subsistem Downstream Agribisnis in Metro. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(3), 251–261. <https://doi.org/10.25181/jppt.v21i3.1992>
- Ipandi, et.al. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Menetap di Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 21(1), 13–20. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v21i1.982>
- Prasasti, Laura & Feranika, Ayu, (2024). Perencanaan Strategi Pengembangan Usaha Menggunakan Formulasi Matrik SWOT dan Metode QSPM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(3), <https://journal.fkpt.org/index.php/jtea>
- Salmaa. (2022). Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis, dan Contoh Lengkap. Diakses pada 29 Januari 2025 dari <https://duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/>
- Salsabila, et.al. (2025). Analisis Kelayakan Bisnis: Studi Perbandingan dampak sosial-ekonomi UMKM di Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 2 (5). 8249-8259. <https://jicnusantara.com/index.php/jic>
- Sutarni, et.al. (2024). Analisis Kelayakan Pemasaran dan Keuangan Usaha Agroindustri Penggilingan Padi Sawah (Study Kasus PP Gapsera Sejahtera Mandiri Di Kecamatan Seputih Raman). *Jurnal Penelitian Terapan*. 25(1). 142-154. <http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v25i1.3870>
- Zusnita, et.al. (2023). Aspek Kelembagaan dan Organisasi dalam Pengembangan UMKM Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*. 5(1). 50-53. ISSN 2656-7156